



**Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural dalam Gaya Hidup Beragama
(Studi Kasus Kampung Kancana Kabupaten Kuningan)**

Nugi Rizki Pritantia

Aceng Kosasih

Supriyono

Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: nugirizkip@upi.edu, acengkosasih@upi.edu, supriyono@upi.edu

DOI: 10.32884/ideas.v7i3.442

Abstrak

Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan keragaman budaya, suku dan agamanya. Dusun Kancana merupakan salah satu wilayah kecil bagian dari desa yang masyarakatnya memiliki keragaman dalam memeluk agama. Terdapat fenomena menarik terhadap pola hubungan sosial dalam gaya hidup beragamanya. Terdapat satu kelompok masyarakat dalam wilayah Dusun yang mempunyai keberagaman dalam latar belakang agama. Hal itu tentu berbeda dengan wilayah lain yang berdampingan hanya mempunyai satu agama saja. Melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai pola hubungan sosial gaya hidup beragama pada masyarakat multikultural. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan analisis sosiologis untuk mengungkapkan kehidupan sehari-hari masyarakat multikultural ini dalam interaksionalisme simbolik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan analisis data kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni melalui observasi dan wawancara. Dengan dikaji lebih mendalam melalui teori Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead dan Religiusitas Glock & Stark.. Temuan penelitian ini yaitu dalam pola hubungan sosial masyarakat tidak terlihat memunculkan adanya identitas perbedaan dan menjadikan agama itu sebagai pedoman memanusiasikan manusia. Hasil penelitian ini sebagai acuan untuk harapan kehidupan selanjutnya yang dilandasi dengan perbedaan latar belakang agama atau penerapan hidup toleransi pada setiap masyarakat sekalipun masyarakat homogen.

Kata Kunci

Hubungan sosial, gaya hidup, agama, multikultural

Abstract

Indonesia is a pluralistic country that is rich in cultural, ethnic and religious diversity. Hamlet Kancana is one of the small areas part of the village, the community has a diversity in embracing religion. There is an interesting phenomenon in the pattern of social relations in their religious lifestyle where there is one group of people in the Dusun area who have diversity in their religious background which is different from other adjoining areas only having one religion. Seeing this phenomenon, the author is interested in researching more deeply about the pattern of social relations of religious lifestyles in a multicultural society. This research is a research that uses sociological analysis to reveal the daily life of this multicultural society in symbolic interactionism. This research is a field research using qualitative data analysis. The data collection method used is through observation and interviews. By being studied more deeply through the theory of Symbolic Interactionism of George Herbert Mead and Religiosity of Glock & Stark. The results of this study serve as a reference for future life expectations based on differences in religious backgrounds or the application of tolerance in every society, even if the society is homogeneous.

Keywords

Social relations, lifestyle, religion, multiculture

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara heterogen yang kaya akan kebudayaan. Kekayaan budaya ini dipengaruhi oleh bentuk wilayah Indonesia yang terdiri dari susunan pulau-pulau dan memiliki beragam suku bangsa, agama,

budaya, adat istiadat, mata pencaharian, dan hasil kesenian. Indonesia sendiri pada berbagai agamanya yaitu Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, Konghucu. Hanya saja ragam agama di Indonesia tidak hanya agama-agama yang disebutkan di atas. Selain itu, ada agama-agama lain yang juga ada di Indonesia. Perbedaan agama ini sebagai wujud toleransi yang dititipkan dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Sikap toleransi dalam perbedaan ini menjadi salah satu kekuatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk terwujudnya hubungan yang harmonis antar umat beragama adalah filosofi mengenai pendidikan agama era multireligius dan era multikultural seperti yang terjadi di tanah air perlu terus menerus dikembangkan dan dirumuskan oleh berbagai pihak yang berkompeten (Zainudin, 2013). Dalam hal ini negara yang kaya dengan kebudayaan dan agama ini menjadikan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan diwujudkan dengan tingginya toleransi sebagai dasar dalam hubungan sosial masyarakat.

Sebagai bangsa yang besar Indonesia dengan keadaan seperti jumlah penduduk yang banyak, kekayaan alam yang sangat melimpah bermacam-macam, wilayah yang luas dari daratan dan perairan, serta memiliki kebudayaan daerah dan bahasa yang sangat beragam, Negara Indonesia sendiri memiliki potensi yang besar sekaligus memiliki permasalahan yang banyak dan beragam. Dalam artian, di samping Indonesia memiliki potensi positif yang besar, besar juga potensi negatif atau permasalahan-permasalahan yang ada. Dengan demikian, kebesaran dan kekayaan Indonesia merupakan anugerah Tuhan sebagai manifestasi maha Pemurah dan sekaligus menjadi masalah yang diperlukan kearifan dalam menghadapinya. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dan kepulauan terbesar di dunia yang sangat plural, dengan ditinjau dari suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, seni budaya dan aliran kepercayaan. Dilihat dari kenyataan tersebut, Indonesia sendiri sangat rentan terhadap konflik internal yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) maka dipandang perlu adanya suatu pendidikan yang dibalut dengan multikulturalisme yang dapat memberikan solusi alternatif bagi seluruh kebutuhan dan tuntutan dari masyarakat Indonesia dengan dapat hidup tentram dalam gaya keberagaman (Adawiyah & Z, 2016).

Dalam kehidupan warga negara ini hubungan antar individu ataupun antar kelompok merupakan suatu aspek kehidupan yang tidak dapat dihilangkan. Dalam hubungan ini ada yang dinamakan pola hubungan sosial yang merupakan suatu ketergantungan antar manusia atau saling membutuhkannya dalam melaksanakan kehidupan. Manusia lahir dan memulai kehidupan sudah menjadi bagian dari kelompok sosial yaitu kelompok terkecil yang ada dimasyarakat yang dinamakan dengan keluarga. Sebagai anggota keluarga, sebagai seseorang yang lahir disuatu tempat dan akan menjadi warga salah satu umat agama, warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya yang biasanya mengikuti dari orang tuanya (Winarno & Herimanto, 2010. hlm. 44). Hubungan sosial atau dalam istilah lain yaitu relasi sosial terbentuk sejak manusia hadir ke muka bumi ini, dimana manusia saling membutuhkan dan saling ketergantungan terhadap manusia lainnya merupakan timbal balik yang saling mempengaruhi. Hal ini menjadi sebuah syarat mutlak adanya kelompok sosial dan hubungan sosial ini akan terus berkembang seiring kebutuhan dan perkembangan dari diri manusia itu sendiri. Kehidupan sosial menciptakan berbagai bentuk hubungan sosial sesuai dengan apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh kelompok sosial tersebut.

Namun, pada dasarnya tidak semua wilayah di Indonesia dapat berkembang secara dinamis, khususnya wilayah-wilayah yang berada di pedalaman ataupun pinggiran. Daerah Kampung Kancana ini merupakan daerah yang secara geografis masih sangat bergantung pada alam yang berada di pedesaan, kampung yang mempunyai masyarakat dengan beragam macam agama dan kepercayaan ini sangat berdampingan langsung dengan wilayah-wilayah yang masyarakatnya homogen atau hanya mempunyai satu agama. Keadaan ini tidak membuat kampung Kancana menjadi kampung yang intoleran, mereka sangat mengedepankan toleransi dalam setiap kehidupan sosialnya. Pola hubungan sosial yang terlihat bahwasannya agama yang mereka jadikan pedoman merupakan bekal untuk diri sendiri dan hubungannya dengan tuhan yang mendasari mereka untuk dapat mempunyai adab dan ilmu untuk menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat yang dimana kepentingan umum diatas segalanya.

Penelitian tentang hubungan sosial pada masyarakat multikultural telah dilakukan oleh Astuti (2017) Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, Judul Penelitian Interaksi Masyarakat Multireligius di Desa Tegalsari Belitang II Oku Timur Sumatera Selatan, hasil penelitiannya yaitu kerjasama masyarakat dalam kegiatan sehari-hari juga faktor dari terciptanya bina damai pada masyarakat, masyarakat



bekerjasama dalam segala hal, baik dalam membangun desa dari kerjabakti, tolong menolong, bersih-bersih desa dan dalam kegiatan lainnya, masyarakat Tegalsari hidup saling bekerjasama demi menjaga kekompakan. Hal lainnya adalah saling menghargai, baik sesama keompok atau antar agama, masyarakat saling menerapkan sikap saling menghormati, menghargai.

Penelitian oleh Mas'udi (2018) Institut Agama Islam Negeri Kudus, Judul Penelitian Kerukunan dalam Keanekaragaman: Struktur Keberagaman Masyarakat Pucakwangi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fungsional struktural, kajian ini menganalisis struktur-struktur yang membentuk kerukunan masyarakat dalam keanekaragamannya. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan beberapa struktur pokok yang terdapat di tengah-tengah keberagaman masyarakat Desa Pucakwangi. Membangun sikap simpati di antara para pemeluk agama tercipta dengan partisipasi para pemeluk agama Kristen pada kegiatan tahlilan, saling berkunjung di peringatan hari-hari besar agama adalah bagian lain bentuk-bentuk kerukunan yang mereka bangun bersama. Menangkal radikalisme beragama merupakan aspek kerukunan lain yang dibangun oleh masyarakat dengan kesadaran terhadap interkorelasi kehidupan mereka terkini dengan para leluhur.

Penelitian oleh Wiyanti (2019) NIM 3601415040 Universitas Negeri Semarang (2019) Judul Penelitian Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah Masyarakat Islam dan Kristen Protestan di Desa Gebangsari memiliki 1) interaksi antarumat beragama seperti dialog dan kerjasama antarumat beragama, membalas kejahatan dengan kebaikan, peningkatan pendekatan wilayah, kerjasama sosial dan layanan kesehatan, kesenian, meyakini agama sendiri dan menghormati agama orang lain, doa bersama, pluralisme agama, budaya, serta pendidikan yang semua itu dilatarbelakangi 2) pemahaman negara Indonesia sebagai negara plural, pemahaman pada ajaran agama masing-masing, dan pandangan hidup rukun yang kemudian mereka jaga melalui cara 3) menyadari manusia sebagai makhluk sosial, saling menghormati dan menghargai, serta melakukan sosialisasi terkait dengan kerukunan antarumat beragama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus menyatakan bahwa Studi kasus yaitu strategi kualitatif dimana peneliti mempelajari program, kejadian, peristiwa, proses, atau individu dengan lebih mendalam (Creswell, 2018, hlm. 294). Upaya untuk mengkaji bagaimana perkembangan gaya hidup beragama pada masyarakat multikultural, peneliti meninjau dari proses sosial, peristiwa, atau pengalaman dari seseorang.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat multikultural di Kampung Kancana Kabupaten Kuningan. (Creswell, 2018) mengungkapkan bahwa “peneliti kualitatif lebih mengarah untuk mengumpulkan data lapangan dilokasi dimana isu atau masalah yang akan diteliti terjadi”. Lokasi penelitian ini berada di Desa Gunung Aci, Kecamatan Subang, Kabupaten Kuningan yang tepatnya berlokasi di Dusun Kancana, Desa Gunung Aci. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian disana berdasarkan hasil dari observasi awal yang menunjukkan bahwa perkembangan gaya hidup beragama di daerah tersebut memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi sehingga tidak terlihat adanya suatu simbol keberagaman. Selain itu, Kampung Kancana ini dapat mejadi wilayah aset multikultural di pedesaan. Menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti mengingat keberadaan masyarakat multikultural ini pola hubungan sosialnya sangat humanis dan tidak mengagungkan agamanya.

Peneliti menggunakan Teknik analisis data yaitu model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Creswell, 2018, hlm. 259) menyatakan “aktifitas pada analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan terus menerus sampai datanya jenuh”. Selama proses wawancara, peneliti juga akan menganalisis jawaban dari informan penelitian. Creswell (2018) menyatakan “Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan- pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan”.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hubungan sosial dalam kegiatan kemasyarakatan

Hubungan sosial dan pola komunikasi terjadi dalam lingkungan masyarakat berdasarkan latar belakang pola permukiman yang mempengaruhi karakter masyarakat yang dominan di Kampung Kancana. Masyarakat Kampung Kancana yang berada di perkampungan yang masih bergantung pada alam pedesaan harus menyadari bahwa mereka mampu menghadapi situasi tekanan struktural dan kondisi lingkungan yang sama, sehingga

terciptalah hubungan harmonis antara mereka yang mempunyai latar belakang agama, kepercayaan dan budaya yang berbeda serta mampu memahami kondisi yang ada. Hubungan sosial ini dapat membentuk kebudayaan baru dengan bertemunya orang-orang di kota (Yuswadi, 2001).

Tabel 1
Agama yang terdapat di Kampung Kencana dan Hubungan Sosial

No.	Agama	Jumlah Umat	Hubungan Sosial			
			Gotong Royong (cooperation)	Persaingan (competition)	Pertikaian (conflict)	Pertukaran (exchange)
1.	Islam	468 Orang	Kegiatan pembangunan fasilitas umum, membangun rumah dan pelaksanaan kerja bakti selalu berjalan dengan penuh kesadaran dari setiap anggota masyarakatnya	Perbedaan latar belakang agama tidak menjadikan sebagai kompetisi untuk menunjukkan mana agama terbaik dari yang ada namun persaingan mereka diperlihatkan dalam sikap toleransinya.	Permasalahan yang terjadi biasanya bersal dari orang diluar wilayah ini yang memberikan stigma negative terhadap perbedaan yang ada sehingga selalu adanya konflik yang melibatkan antar wilayah	Kehidupan sosial pada masyarakat biasanya saling dalam setiap komponennya, pertukaran yang terjadi yaitu pada setiap kegiatan yang membutuhkan orang dalam keberlangsungan hidup agamanya, seperti melakukan penggalan kubur oleh agama yang berbeda dan saling menukar makanan ketika perayaan hari raya
2.	Penghayat	41 Orang				
3.	Kristen	17 Orang				
4.	Protestan	14 Orang				
	Katolik					

Sumber : kesimpulan hasil wawancara peneliti kepada masyarakat dan pemuka agama

Proses perkembangan gaya hidup beragama pada masyarakat multikultural ini ditandai dengan tingginya rasa toleransi masyarakat. Agama atau kepercayaan bukan merupakan pencapaian akhir manusia, namun hanya sebagai alat pemersatu manusia dengan Tuhan, maka sebuah keharusan agama menjalankan fungsi pembelajaran terhadap individu dan perkembangannya manusia dalam hubungan dengan Tuhannya (Djuniasih & Kosasih, 2019).

Gaya hidup beragama pada masyarakat

Gaya hidup beragama dalam masyarakat dapat dilihat dari sikap beragamanya yang dimana menurut Glock & Strak (dalam Ancok & Suroso, 1995, hlm. 76) mendefinisikan agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan system perilaku yang terlambangkan yang semuanya itu berpusat pada persoalan persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi dan hal ini dikatakan sebagai religiustas.



Tabel 2

Gaya hidup beragama dalam dimensi religiutas

No	Dimensi Religiustas	Sikap Beragama
1.	<i>Religious Belief (The Ideological Dimension)</i>	Dimensi ini disebut juga dimensi keyakinan yang merupakan tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya dan bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganutnya.
2.	<i>Religious Practice (The Ritual Dimension)</i>	Dimensi ini merupakan tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya dan wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan agama.
3.	<i>Religious Feeling (The Experiential Dimension)</i>	Dimensi ini disebut juga dimensi pengalaman yang merupakan perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan yang dalam wujudnya yaitu merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.
4.	<i>Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)</i>	Dimensi ini merupakan dimensi pengetahuan agama yang menerangkan seberapa jauh mengetahui tentang ajaran-ajaran agaman, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Seseorang dalam beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi
5.	<i>Religious Effect (The Consequential Dimension)</i>	Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial seperti halnya dalam kegiatan bergotong royong membangun tempat umum.

Sumber : (Ancok & Suroso, 1995: 77) Glock dan Stark dan kesimpulan hasil wawancara

Menurut Charles J. Adams (1976), Richard C. martin (1985) dan Mohammad Arkoun (2002), pendekatan studi agama hingga sekarang setidaknya telah melewati perkembangan-perkembangannya. Ini dimulai dari model pendekatan normatif-religius yang menekankan model pendekatan dogmatis, polemis dan agresif, berkembang ke pilologis dan historis, yang menitik beratkan studi naskah-naskah keagamaan, kemudian berkembang lagi dengan memanfaatkan ilmu-ilmu sosial. Perkembangan selanjutnya yaitu ke arah fenomenologi agama yang mengutamakan cara pandang baru dan sikap yang lebih adil, transparan atau terbuka dalam melihat realitas objektif keanekaragaman agama umat manusia (Abdullah, 2003). Dalam masa perkembangan ini masyarakat multikultural meyakini bahwa keberagaman agama menjadi pusat penting bagi pola hubungan dalam kehidupan untuk dapat meningkatkan taraf persatuan dan perkembangan yang dinamis.

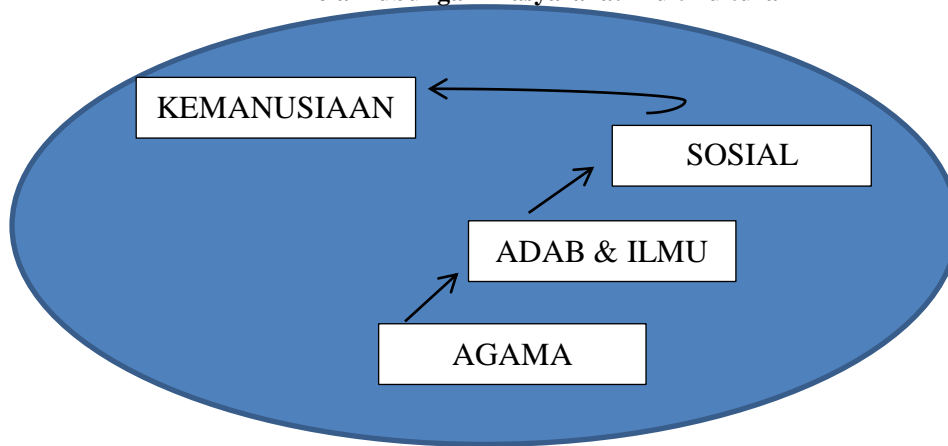
Pembahasan

Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural dalam Gaya Hidup Beragama

Kehidupan dalam masyarakat ini didalamnya terdapat hubungan antar individu ataupun antar kelompok yang merupakan suatu aspek kehidupan yang tidak dapat dihilangkan. Dalam hubungan ini ada yang dinamakan pola hubungan sosial yang merupakan suatu ketergantungan antar manusia atau saling membutuhkannya dalam melaksanakan kehidupan. Terbentuknya kelompok ini menjadikan sekaligus adanya sistem dan struktur sosial yang ada dimasyarakat. Dalam penelitian ini, di Kampung Kencana merupakan satu kesatuan dari masyarakat yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda dan terbentuklah pola hubungan sosial yang didalamnya terlihat sangat mengedepankan rasa toleransi yang sangat tinggi, tidak terlihat adanya identitas agama dalam kehidupan masyarakatnya.

Dalam pemahaman agamanya masyarakat memiliki pemikiran bahwa kemanusiaan diatas segalanya. Oleh karen itu pola hubungan yang terjadi dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 4.2
Pola Hubungan Masyarakat Multikultural



(Sumber : Diolah oleh peneliti)

Pola yang ada diatas merupakan gambaran dari bagaimana pemahaman masyarakat dalam menyikapi kehidupan sosial yang beragama. Mereka menganggap bahwa adab adalah hal penting sebelum kita mempunyai ilmu.a

a. Pola hubungan sosial masyarakat multikultural

Pola hubungan sosial yang terjadi dalam pergaulan sosial dalam kehidupan masyarakat ini melahirkan sebuah konstruk sosial yang dimulai secara personal, dari individu ke individu lainnya, dan kemudian berkembang pada kelompok yang disebut dengan gaya hidup. Menurut Profesor Sosiologi di Universitas Durham yaitu David Chaney yang mengkaji persoalan gaya hidup secara lebih komprehensif dan didasarkan dari berbagai perspektif. Gaya Hidup haruslah dilihat sebagai suatu usaha individu dalam membentuk identitas diri dalam interaksi sosial. Dalam bukunya “Life Style” Chaney (2004) mengatakan bahwa: “Gaya hidup selanjutnya merupakan cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai social atau simbolik; tapi ini juga berarti bahwa gaya hidup adalah cara bermain dengan identitas.” Atau dengan kata lain: “Gaya hidup adalah suatu cara terpola dalam pergaulan, pemahaman, atau penghargaan artefak-artefak budaya material untuk mengasosiasikan permainan kriteria status dalam konteks yang tidak diketahui namanya”. Setiap pola hubungan di masyarakat dapat membentuk gaya hidup beragama. Perkembangan gaya hidup beragama dapat disesuaikan dengan zaman yang berkembang.

Kaitannya dengan agama, pola hubungan ini terjadi dan membentuk suatu persatuan dalam agama. Kebutuhan manusia terhadap sang pencipta menjadikan agama sebagai pedoman bagi kehidupan. Perbedaan agama yang terjadi tidak menjadikan pola hubungan lintas agama ini menjadi tidak terwujud. Dalam kenyataannya, realita yang terjadi di masyarakat beragama Islam dapat berdampak dengan pemeluk agama lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan kehidupan setiap kegiatan sosial dan keagamaan. Seperti halnya yang terjadi di negara ini, pemeluk agama islam dapat saling bekerjasama dengan pemeluk agama lainnya maupun sebaliknya. Khususnya di Kampung Kencana yang merupakan perkampungan yang ada diperbukitan di daerah Kuningan Jawa Barat yang dimana salah satu dusun dengan jumlah masyarakat tidak banyak dan berdampak dengan wilayah yang bergama muslim memiliki keragaman budaya dan agama. Daerah ini merupakan daerah yang banyak dengan pendatang dari setiap penjuru yang ada di Indonesia dengan berbagai macam suku adat dan agama. Sehingga menjadikan daerah tersebut sebagai daerah yang manjemuk. Dengan ini, menjelaskan bahwa mereka hidup berdampingan, memerlukan hubungan sosial setiap lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agamanya. Hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara individu-individu dengan kelompok. Jika individu dan individu, individu dan kelompok atau kelompok dan kelompok bertemu, hubungan sosial dengan



syaratnya yaitu adanya interaksi sosial terjadi. Saling menegur satu sama lain, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun orang-orang yang bersangkutan dan merupakan suatu proses hubungan sosial yang majemuk (Soekanto, 2012, hlm. 55)

b. Gaya hidup beragama masyarakat multikultural

Gaya hidup biasanya dipengaruhi oleh perbedaan umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, pendapatan keluarga dan ras yang berkaitan dengan rutinitas sehari-hari yang rentan terhadap resiko-resiko untuk melakukan kejahatan. Gaya hidup ini sangat berpengaruh pada tingkat orang berinteraksi dengan jenis gaya hidup tertentu. Gaya hidup beragama disini dapat dikatakan seperti toleransi, intoleransi, radikal atau sosialis. Menurut Philip & Keller, (2009: 10) yang diterjemahkan oleh Bob Sabran mengatakan: "Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai pola hidup seseorang di dunia yang terungkap pada aktifitas, minat dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya." Oleh karena itu, hubungan sosial yang terjadi akan berdampak pada sebuah gaya hidup dengan dimana perkembangan jaman ini menjadi jalan manusia untuk mempunyai gaya hidup.

Adapun indikator gaya hidup beragama pada masyarakat ini yaitu :

1. *Activity*(kegiatan) adalah mengungkapkan apa yang dikerjakan atau kegiatan apa yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Walaupun kegiatan ini biasanya dapat diamati, alasan untuk tindakan tersebut jarang dapat diukur secara langsung. Contohnya dalam melaksanakan ritual keagamaan masing-masing.
2. *Interest* (minat) mengemukakan apa minat, kesukaan, kegemaran, dan prioritas dalam hidup masyarakat tersebut. Contohnya bebas untuk memeluk agama atau keyakinan tanpa ada sentiment negative dari masyarakat lain khususnya mayoritas dan saling menjalankan ibadah wajib setiap agamanya tanpa ada gangguan yang lain.
3. *Opinion* (opini) adalah berkisar sekitar pandangan dan perasaan dalam menanggapi isu-isu global, lokal orak ekonomi dan sosial. Opini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi, seperti kepercayaan mengenai maksud orang lain,antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa datang dan penimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif. Contohnya masyarakat membahas mengenai masa depan generasi penerusnya untuk dapat mempertahankan keutuhan dalam kehidupan yang dilandasi oleh perbedaan agama.

Simpulan

Kehidupan masyarakat terdapat pola hubungan sosial yang merupakan suatu ketergantungan antar manusia atau saling membutuhkannya dalam melaksanakan kehidupian. Hubungan sosial atau dalam istilah lain yaitu relasi sosial terbentuk sejak manusia hadir ke muka bumi ini, dimana manusia saling membutuhkan dan saling ketergantungan terhadap manusia lainnya merupakan timbal balik yang saling mempengaruhi. Pola hubungan sosial masyarakat multikultural yang terjadi dalam pergaulan sosial dalam kehidupan masyarakat ini melahirkan sebuah konstruk sosial yang dimulai secara personal, dari individu ke individu lainnya, dan kemudian berkembang pada kelompok yang disebut dengan gaya hidup beragama. Gaya hidup ini merupakan suatu cara terpola dalam pergaulan, pemahaman, atau penghargaan terhadap suatu peninggalan dari yang terdahulu untuk mengasosiasikan permainan kriteria status dalam konteks yang tidak diketahui namanya. Khususnya di Kampung Kancana yang merupakan perkampungan yang ada diperbukitan di daerah Kuningan Jawa Barat yang dimana salah satu dusun dengan jumlah masyarakat tidak banyak dan berdampingan dengan wilayah yang bergama muslim namun memiliki keragaman budaya dan agama.

Gaya hidup menggambarkan dalam masyarakat ini secara keseluruhan tidak memperlihatkan adanya symbol perbedaan dalam masyarakat, layaknya masyarakat yang berlatar belakang satu agama mereka melakukan kehidupan tanpa memandang apapun perbedaan yang ada, rasa hormat dan kasih sayang terhadap sesame adalah kunci yang diterapkan dalam setiap agamanya bahwa agama merupakan ajaran untuk memanusiation manusia

sekalipun berbeda dalam keyakinannya.

Secara teoritis dari penelitian ini penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat semaksimal mungkin, adapun manfaat teoritis yang diharapkan penulis yaitu sebagai masukan, informasi, sumbangan dan bahan kajian dalam memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang sosiologi terutama dalam bidang sosiologi agama dan integrasi sosial, serta bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Secara Empiri penelitian ini dapat bermanfaat seperti :

- a. Mengetahui pemahaman tentang pola hubungan sosial masyarakat multikultural dalam gaya hidup beragama dari kacamatan kajian sosiologi
- b. Sebagai pengetahuan dari kehidupan yang multikultural dan gaya hidup beragamanya
- c. Mengimplementasikan pola hubungan sosial yang sesuai dengan gaya hidup beragama di masyarakat multikultural
- d. Mampu menjelaskan dan menerapkan fenomena gaya hidup beragama pada masyarakat multikultural yang sesuai.

Untuk beijakan Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pola Hubungan Sosial Gaya Hidup Beragama Pada Masyarakat Multikultural. Sehingga pemerintah daerah setempat dapat memiliki kebijakan saran, solusi dan kebijakan yang tepat bagi masyarakat setempat sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya

Daftar Rujukan

- Abdullah, A. (2003). Reorientasi Pendidikan Agama Pada Era Multikultural dan Multireligius. *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, 9, 31–38.
- Adawiyah, R., & Z, W. Z. (2016). Rekayasa Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 119–132. <https://doi.org/10.24042/TADRIS.V1I2.1061>
- Ancok, & Suroso. (1995). *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Pustaka belajar.
- Astuti, S. (2017). INTERAKSI MASYARAKAT MULTIRELIGIUS DI DESA TEGALSARI BELITANG II OKU TIMUR SUMATERA SELATAN. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 13(2), 235–258. <https://doi.org/10.14421/REJUSTA.2017.1302-06>
- Chaney, D. (2004). *Life Style, Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jelasutra.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications.
- Djuniasih, E., & Kosasih, A. (2019). PENERAPAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT CIGUGUR YANG PLURALISME. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1). <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I1.22987>
- Mas'udi. (2018). KERUKUNAN DALAM KEANEKARAGAMAN: Struktur Keberagamaan Masyarakat Pucakwangi. *Jurnal Theologia*, 29(2), 243–270. <https://doi.org/10.21580/TEO.2018.29.2.2449>
- Philip, K., & Keller, K. (2009). *Manajemen Pemasaran. Jilid 1. Edisi ke 13. Jilid 1. Terjemahan Bob Sabran*. Erlangga.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Winarno, & Herimanto. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya*. PT Bumi Aksara.
- Wiyanti, R. (2019). *KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA GEBANGSARI KECAMATAN KLIRONG KABUPATEN KEBUMEN [UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG]*. <http://lib.unnes.ac.id/34187/1/3601415040maria.pdf>
- Yuswadi, H. (2001). Pandhalungan Community of Jember Inter Ethnic Cultural Hybridization Pattern. *Journal of Social and Political Culture*, 1(1).
- Zainuddin. (2013). Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural Studi Tentang *The Rural Of Toleran Di Desa Sampetan, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah*. Jurnal